

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Belajar

Belajar adalah modifikasih atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan saja mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghafalkan fakta-fakta.

Baner (Rusmono 2014:18), pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam proses belajar yaitu: 1) proses perolehan informasi baru, 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima, dan 3). Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Witherington (Suhana, 2014:7), berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Gagne (1948:123), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka aktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada

perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Crow (2013:20), mengemukakan bahwa belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan sikap secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Belajar Matematika

Menurut Situmorang (2014: 65), belajar matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan meningkatkan kesadaran kesadaran berbudaya yang mengingkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memampukan seseorang untuk mencari solusi permasalahan-permasalahan yang dihadapi setiap hari.

Menurut Gagne (Sagala, 2009:13), belajar matematika adalah belajar tentang rangkaian-rangkaian pengertian (konsep) dan rangkaian pertanyaan-pertanyaan (sifat, teorema, dalil, prinsip). Untuk mengungkapkan tentang pertanyaan dan pernyataan di ciptakan lambang-lambang, nama-nama, istilah dan perjanjian-perjanjian (fakta). Menurut Fitri (2014: 65) belajar matematika berkaitan dengan apa dan

bagaimana menggunakan konsep matematika dalam membuat keputusan dari suatu masalah.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar tentang konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan produk atau hasil dari proses belajar atau dengan kata lain prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mempelajari mata pelajaran tertentu dalam kurun waktu tertentu yang terlihat dalam berbagai hasil tes. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lainnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru.

Menurut Purwanto (2009:137), prestasi belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Surya (2004:156) prestasi belajar adalah prilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Menurut Syah (2010:97), prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan usaha dalam kurun waktu tertentu yang diukur melalui suatu evaluasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Dalyono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar).

Menurut Syah (2010), prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik dan faktor pendekatan belajar yang dapat di gambarkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.1
faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Ragam faktor dan elemennya	
Internal	Eksternal
1.Aspek Fisiologis a. Kondisi Jasmani b. Kondisi Rohani 2.Aspek psikologis a. Intelligensi b. Minat c. Bakat d. Motivasi	1.Lingkungan Sosial a. Keluarga b. Guru dan Staf c. Masyarakat d. Teman 2. Lingkungan Nonsosial a. Rumah b. Sosial c. Alam

Pendapat yang dikemukakan oleh Syah (2010), secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia) faktor ini meliputi:

1) Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:

- a) Karena kurang sehat
- b) Karena cacat

2) Faktor psikologi(faktor yang bersifat rohani) yang meliputi:

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, sedangkan yg memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawah sejak lahir.Setiap individu memilik bakat yang berbeda-beda. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang . Hal-hal ini akan tampak pada anak suka mengganggu teman-temannya, berbuat gaduh, tidak mau mendengarkan pelajaran, sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Ada tidaknya minat dari seorang anak terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan

aktif tidaknya dalam proses pembelajaran. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

d) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Faktor ini meliputi:

a) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberikan motivasi .

b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi orang tuanya.

c) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubunga yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan ketentraman .Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsisten. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor sangat penting yang dapat memepengaruhi prestasi belajar pada siswa oleh karena itu dalam pembelajaran guru dituntut harus lebih kreatif memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga proses

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

Ketidakberhasilan siswa bukan karenakelalaiannya sendiri namun, ketidakberhasilan siswa di lingkungan sekolah bisa juga disebabkan oleh guru/pengajar. Oleh karena itu sebagai seorang guru atau pengajar harus lebih kreatif dalam belajar dalam hal ini guru harus lebih kreatif menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencegah masalah yang terjadi pada siswa.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya proses pembelajaran. Prestasi belajar di dalam kelas dapat diterapkan juga di lingkungan luar kelas maupun sekolah. Artinya siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila dapat menerapkan hasil belajarnya ke dalam situasi kehidupan nyata

dalam masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa”.

Amri (2010:67), memandang bahwa kegiatan pembelajaran sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Gagne, Briggs dan Wager (Rusmono,2014:6), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan dengan bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Sedangkan Dageng (2013:20), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi belajar mengajar matematika yang dilakukan antara siswa dan guru yang mana proses tersebut merupakan suatu sarana yang berfungsi untuk mempermudah berpikir ilmu atau konsep-konsep abstrak.

Dalam pembelajaran matematika ada interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antara sumber belajar lainnya sehingga siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Adapun tujuan dari mata pelajaran matematika yaitu :

- a) Siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c) Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Siswa memiliki kemampuan mengkomunikasi gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

Siswa memiliki kemampuan sikap untuk menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

C. Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (Syafuruddin, 2016:181), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas.

Suherman (Syafuruddin, 2016:181), berpendapat bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep yang dikemukakan oleh Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta

antara guru dengan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari suatu penerapan, suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran lebih berfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Mempergunakan model pembelajaran untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan siswa lebih fokus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi pembelajaran kepada siswa, siswa juga mudah menanggapi isi pembelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk suatumateri pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategi dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karna ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu memberikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dengan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (Buchari,2010:86), kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen. Sanjaya(2010: 121) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Lie (2004:28-29), mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajara gotong-royong yang mana sistem pembelajarannya memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan peserta lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (tugas yang telah ditentukan)”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama.

b. Karakteristik model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dilakukan secara tim, yaitu untuk mencapai tujuan dilakukan secara kelompok dan diharapkan semua anggota tim

saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- b) Didasarkan pada manajemen koopertif, yaitu melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan melakukan control terhadap pelaksanaan dengan cara menentukan kriteria keberhasilan belajar baik melalui test maupun non test.
- c) Kemampuan untuk bekerja sama, yaitu perlu ditekankan prinsip kerjasama karena keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab dan harus saling membantu, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- d) Keterampilan bekerja sama, yaitu mempraktikkan kerjasama melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Siswa didorong untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain.

c. Tujuan pembelajaran Kooperatif

Tujuan umum dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditententukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar akademik.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2) Pengakuan adanya keberagaman

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan . Perbedaan tersebut antara lain kemampuan akademik, suku, jenis kelamin,agamadan tingkat sosial. Pembelajaran kooperatifmemberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi berbeda untuk bekerjaa dengan saling bergantung untuk belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ideatau pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

d. Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif

Menurut Siahaan (2005:67), bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

Tabel 2.2
Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut , dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok - kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar .	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

e. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan , sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.

- c) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- d) Menempatkan siswa sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e) Melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu mengembangkan potensi diri secara optimal bagi kesukaran kelompoknya.
- f) Member kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.
- g) Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif.

f. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif.

Kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.
- c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.

- e) Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- f) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati . Agar siswa saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

g. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Adapun kelemahan penggunaan model pembelajarankooperatif :

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- c) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehigga tidak semua guru dapat melakukan pembeajaran kooperatif.
- d) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

a. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif Tipe SFAE

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE merupakan suatu model pembelajaran yang lebih berorientasi kepada siswa (*student oriented*). Dalam model pembelajaran ini siswa diharuskan mempresentasikan/menjelaskan ide atau pendapat mereka sebagai

hasiltemuan kepada siswa lainnya, sehingga siswa yang lain akan mendapatkan informasi yang disampaikan oleh rekannya.

Menurut Agus (2005:21), model pembelajaran kooperatif tipe SFAE merupakan metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk mrningkatkan kretivitas siswa dan prestasi belajar siswa. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dapat menjadikan siswa sebagai facilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran pendapat informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik sehingga menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasailkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Supandi (1998:132), berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SFAE merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendmonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesmpatan untuk menjlaskan kepada teman-temannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajajaran koopratif tipe SFAE mrupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada struktur kusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa

dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Dengan kata lain untuk meningkatkan kreativitas siswa untuk berbicara dalam menyampaikan suatu ide/gagasan atau pendapatnya sendiri, serta pendapat dari teman-teman kelompoknya.

1. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis materi pembelajaran
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalaui bagan/peta konsep.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat proses pembelajaran.
- f) Penutup.

2. Kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

a. Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE adalah sebagai berikut:

1. Membuat materi yang dijelaskan lebih jelas dan konkrit.

2. Meningkatkan daya ingat atau daya serap siswa karena pembelajaran yang dilakukan dengan demonstrasi.
 3. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
 4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
 5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan atau pendapat.
- b. Kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE adalah sebagai berikut:
1. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
 2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
 3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
 4. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

F. Keterkaitan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE Terhadap Pretasi Belajar .

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama yaitu prestasi yang maksimal. Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan semangat kerja sama dan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. Keterlibatan semua anggota kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok tersebut. Selain itu, kerja sama dari setiap anggota kelompok dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar di kelas.

Dimana setiap anggota kelompoknya saling membantu untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide yang baru yang dimiliki masing-masing anggota, sehingga kelas menjadi aktif. Dengan kata lain, keterlibatan semua anggota kelompok dari masing-masing kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa didalam kelas.

G. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Mika Adisanta (2013), tentang pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V semester II SD Negeri Kihajar. Berdasarkan uji hipotesisnya, t_{hitung} adalah 1,785 dan harga t_{tabel} adalah 1,871 dengan $dk = 78$ dan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran SFAE lebih baik dari prestasi belajar dengan menggunakan metode konvensional.
2. Anata Wiradyana (2014) dengan judul “ pengaruh model pembelajaran *student fasilitator and explaining*. Terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V”. Berdasarkan uji hipotesisnya $t_{hitung} = 2,334$ dan t_{tabel} ($db = 43$ dan taraf signifikansi 5%) = 1,684. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran SFAE lebih baik dari prestasi belajar dengan menggunakan metode ceramah.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe SFAE terhadap prestasi belajar matematika siswa.